

SOSIALISASI DAN EDUKASI BAKPAO KELOR SEBAGAI ALTERNATIF HIDANGAN ANTI STUNTING DI DESA PENANGGUNGAN, MOJOKERTO

Tiara Eka Pramudita Khoirunnisa^{1*}

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga¹

*Corresponding Author : tiaraekap1525@gmail.com

ABSTRAK

Di Indonesia, stunting masih menjadi salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki permasalahan gizi yang cukup tinggi, termasuk di Desa Penanggungan, Kota Mojokerto. Kurangnya asupan gizi pada anak usia dini berkontribusi terhadap masalah ini, yang berpotensi mempengaruhi pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif anak. Daun kelor (*Moringa oleifera*) merupakan salah satu sumber pangan lokal yang kaya akan nutrisi termasuk protein, kalsium, zat besi, dan vitamin A, sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif makanan tambahan bagi anak. Upaya mengatasi stunting dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan guna mengubah pola pemberian makanan pada anak melalui edukasi gizi yang tepat untuk mencegah stunting. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi edukasi kepada kader kesehatan dan anggota PKK mengenai stunting, penyebabnya, serta dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pemanfaatan daun keelor untuk mencegah stunting. Program sosialisasi dilakukan kepada kader kesehatan dan anggota PKK dengan memberikan edukasi tentang stunting serta manfaat daun kelor melalui ceramah dan pemutaran video. Pengukuran efektivitas sosialisasi dilakukan melalui pre-test dan post-test. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan partisipan secara signifikan. Rata-rata nilai *pre-test* yang awalnya sebesar 48,57 meningkat menjadi 87,71 pada *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan stunting dan pemanfaatan daun kelor. Sosialisasi dan edukasi mengenai bakpao kelor sebagai alternatif makanan anti-stunting terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Diharapkan dengan pemanfaatan bahan pangan lokal seperti daun kelor, angka stunting di Desa Penanggungan dapat berkurang.

Kata kunci : bakpao kelor, daun kelor, sosialisasi, stunting

ABSTRACT

*In Indonesia, stunting remains one of the most prevalent nutritional problems in Southeast Asia, including in Penanggungan Village, Mojokerto City. Lack of nutritional intake in early childhood contributes to this problem, potentially affecting children's physical growth and cognitive development. Moringa leaves (*Moringa oleifera*) are one of the local food sources that are rich in nutrients including protein, calcium, iron, and vitamin A, so they can be used as an alternative supplementary food for children. Efforts to overcome stunting can be done by increasing knowledge to change feeding patterns in children through proper nutrition education to prevent stunting. This study aims to provide socialization and education to health cadres and PKK members about stunting, its causes, and its impact on child growth and development through the use of keelor leaves to prevent stunting. The socialization program was conducted to health cadres and PKK members by providing education about stunting and the benefits of moringa leaves through lectures and video screenings. Measurement of the effectiveness of socialization was done through pre-test and post-test. The pre-test and post-test results showed a significant increase in participants' knowledge. The average pre-test score of 48.57 increased to 87.71 in the post-test. This shows that the education provided succeeded in increasing the community's understanding of stunting prevention and the utilization of moringa leaves. Socialization and education about moringa buns as an alternative anti-stunting food proved effective in increasing community knowledge. It is hoped that by utilizing local food ingredients such as moringa leaves, the stunting rate in Penanggungan Village can be reduced.*

Keywords : moringa buns, moringa leaves, socialization, stunting

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara dapat dilihat dari kualitasnya Sumber Daya Manusia (SDM). Kualitas SDM dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya yaitu kondisi kesehatan dan gizi yang optimal sejak dini. Pada tahap usia dini, khususnya dalam 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) yang meliputi masa kehamilan hingga usia 2 tahun, pemberian gizi yang berkualitas dan cukup sangat berperan penting untuk perkembangan fisik maupun kognitif anak. Pada masa ini, gizi yang kurang dapat menyebabkan gangguan serius seperti stunting. Berdasarkan laporan UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) bahwa sekitar 27,4% anak dibawah umur 5 tahun di Asia Tenggara terjadi stunting. Indonesia menjadi salah satu negara di Asia Tenggara yang mempunyai prevalensi stunting anak tertinggi dengan rentang usia 0-59 bulan sebesar 31,8% (UNICEF, 2021).

Salah satu daerah di Indonesia yang mengalami tantangan ini adalah Jawa Timur dengan prevalensi menurut Kementerian Dalam Negeri, sebanyak 99.776 anak pendek dan 28.897 anak sangat pendek. Hal ini menjadi tantangan dalam penurunan kasus stunting di Jawa Timur, khususnya di Kota Mojokerto. Pada tahun 2024, prevalensi stunting di Kota Mojokerto sebanyak 101 anak pendek dan 21 anak sangat pendek (Kemendagri, 2024). Berdasarkan dari hasil *indepth interview* yang telah dilakukan tim pengabdian dengan salah satu sekretaris desa di Desa Penanggungan, Kota Mojokerto pada saat pelaksanaan survei, didapatkan hasil bahwa masalah stunting masih menjadi masalah utama yang terjadi pada bayi dan balita di Desa Penanggungan, Kota Mojokerto.

Menurut Tarmizim (2024), stunting yaitu kondisi di mana balita yang mengalami gagal tumbuh atau tinggi badan tidak sesuai dengan usia mereka yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dalam seribu hari pertama kehidupan (HPK), diawali dari dalam rahim sampai anak berumur dua tahun. Kondisi tersebut anak menjadi rentan terhadap penyakit yang akan menurunkan produktivitasnya. Pertumbuhan kognitif anak memerlukan dukungan oleh gizi yang cukup, supaya sel-sel syaraf dapat membentuk kerangka yang saling berhubungan dengan cepat pada periode umur hingga 5 tahun. Perkembangan kognitif adalah proses yang beriringan dengan pertumbuhan koordinasi fisik motorik pada melaksanakan eksplorasi pada lingkungan. Masa kanak-kanak (*early childhood*) atau era emas menjadi periode yang begitu penting untuk menentukan kesuksesan pertumbuhan anak pada masa mendatang. Jika dalam periode ini stimulus mengenai kognitif tidak optimal, akibatnya anak akan menghadapi terlambat pada berpikir. Pertumbuhan kognitif yang terhambat pada anak usia dini dapat dipengaruhi dari berbagai aspek, salah satunya kurangnya asupan gizi pada anak usia dini. (Nazidah *et al.*, 2022).

Menurut Perpres (Peraturan Presiden) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, yaitu tiap usaha yang terdiri dari intervensi spesifik serta intervensi sensitif yang dilakukan dengan konvergen, holistik, integratif, serta bermutu dengan kolaborasi multisektor di tingkat pusat, daerah, serta desa. Untuk meningkatkan kualitas SDM di Indonesia, penanggulangan stunting harus menjadi prioritas. Percepatan penurunan stunting menjadi salah satu program utama pemerintah pada RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2015-2019 yang diteruskan dengan RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020-2024 (Tarmizi, 2024). Tetapi, rencana penurunan stunting masih menghadap bermacam hambatan serta tantangan, khususnya pada daerah pedesaan. Satu dari tantangan yang muncul dalam penurunan dan pencegahan stunting yaitu kurangnya wawasan ibu mengenai pemenuhan gizi terutama pada anak. Hal tersebut dapat dilakukan intervensi dalam perbaikan gizi khususnya dengan pemberian makanan tambahan bergizi kepada balita. Selain itu, dalam upaya memperbaiki stunting bisa dilakukan melalui peningkatan pemahaman guna mengubah perilaku pemberian nutrisi pada anak dengan melakukan penyuluhan gizi yang baik untuk mencegah stunting (Wahyuningsih & Darni,

2021). Dalam meningkatkan pemahaman, sosialisasi menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan.

Sosialisasi bersifat edukatif yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman sebagai salah satu pencegahan stunting dengan daun kelor. Kelor tumbuh dalam bentuk pohon yang berumur panjang dengan tinggi 7-12 m. Daun kelor memiliki ciri dengan bentuk bulat telur yang memiliki ukuran kecil bersusun majemuk dalam tiap tangkainya (Darmawan & Eman, 2017). Pemberian makanan tambahan menjadi salah satu upaya pemulihan dan pencegahan gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh kekurangan gizi. Pemberian makanan tambahan melalui penguatan olahan pangan lokal terutama daun kelor dapat menciptakan pola makanan yang lebih bergizi, berkelanjutan dan mendukung kesehatan anak (Bima, 2024). Daun kelor (*Moringa Oleifera*) adalah satu dari jenis tumbuhan tropis yang gampang untuk dibudidayakan dikarenakan tidak membutuhkan perawatan khusus dan menjadi solusi nutrisi hijau yang dapat dibudidayakan di halaman rumah (Moedjiherwati *et al.*, 2023). Daun kelor kaya akan fungsi bagi kesehatan dikarenakan mengandung zat gizi berupa fenolat, flavonoid, asam askorbat serta karatenoid (Hermawan *et al.*, 2023).

Pemberian makanan tambahan dapat berupa bakpao daun kelor dengan varian isi bakpao sebagai salah satu inovasi pengolahan kelor yang sehat dan dapat dinikmati keluarga terutama anak-anak. Proses pembuatannya yang dikukus menjadikan camilan dengan kalori yang tidak terlalu tinggi dibanding dengan gorengan. Pemanfaatan daun kelor secara praktis dapat berupa mencampurkan bubuk daun kelor ke dalam adonan bakpao. Selain kandungan daun kelor yang baik untuk penambahan gizi, bubuk daun kelor dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami menjadi warna hijau tua. Menurut penelitian Darmawan & Eman (2017), menunjukkan bahwa penambahan daun kelor pada pembuatan bakpao kelor dapat mempengaruhi warna bakpao yang dihasilkan. Semakin besar substitusi daun kelor yang diberikan, maka bakpao kelor yang dihasilkan berwarna hijau tua. Hal tersebut karena berasal dari warna pigmen klorofil yang berasal dari daun kelor. Mengingat kandungan daun kelor yang baik untuk perkembangan gizi guna mencegah stunting, tujuan penelitian untuk memberikan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat khususnya kader kesehatan dan anggota PKK untuk memanfaatkan pangan lokal sebagai campuran makanan tambahan untuk mencegah stunting.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada tanggal 15 Juli 2024, menggunakan metode ceramah dengan pemberian materi sosialisasi mengenai bakpao kelor sebagai alternatif hidangan anti stunting. Kegiatan pengabdian ini ditujukan kepada kader kesehatan dan anggota PKK dari Desa Penanggungan sebanyak 14 partisipan. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan di Balai Desa Penanggungan dengan pemberian materi sosialisasi stunting seperti pengertian stunting, prevalensi stunting di Kota Mojokerto, memberikan edukasi terkait manfaat daun kelor sebagai tanaman lokal guna mencegah stunting melalui video proses pembuatan bakpao kelor serta pengisian kuesioner *pre-test* dan *post-test* agar mengevaluasi serta menilai tingkat kesuksesan sosialisasi yang telah dilaksanakan. Selain melakukan sosialisasi dan penayangan video cara pembuatan bakpao kelor, dilakukan pembagian makanan tambahan bakpao kelor kepada kader kesehatan dan anggota PKK Desa Penanggungan yang menghadiri kegiatan sosialisasi.

HASIL

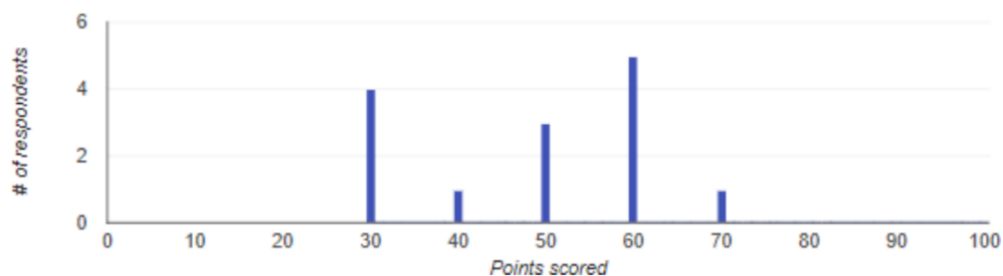
Melihat banyaknya angka kejadian stunting, perlunya dilakukan penanggulangan sebagai pencegahan stunting, salah satunya dengan melakukan sosialisasi. Pelaksanaan kegiatan pencegahan dan penurunan angka stunting di Desa Penanggungan, Kota Mojokerto dilakukan

melalui sosialisasi kepada kader kesehatan dan anggota PKK terkait stunting dan upaya penanggulangan stunting melalui penyediaan makanan tambahan berbasis lokal yaitu olahan daun kelor (*Moringa Oleifera*). Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan meningkatnya pengetahuan kader kesehatan dan masyarakat desa penanggulangan khususnya anggota PKK mengenai stunting.



Gambar 1. Sosialisasi dan Edukasi Hidangan Anti Stunting Bakpao Kelor

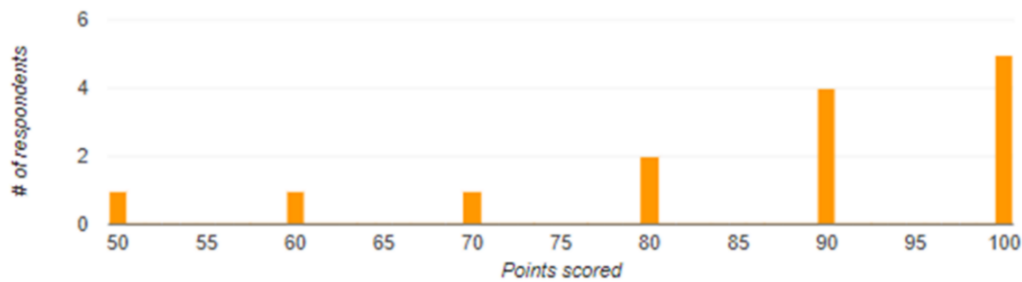
Kegiatan sosialisasi memiliki peran penting dalam peningkatan pengetahuan, dengan keefektifan penyuluhan, partisipan bisa mendapat informasi tentang stunting dan dapat memperkuat motivasi untuk mencegah stunting pada balita (Hasanuddin *et al.*, 2022). Selain itu, untuk mengukur keberhasilan dan keefektifan kegiatan sosialisasi melalui metode *pre-test* dan *post-test* yang ditinjau melalui perubahan nilai yang terjadi pada kedua test tersebut. *Pre-test* yang akan diberikan di awal kegiatan sebelum pemaparan materi sedangkan *post-test* diberikan saat akhir penyampaian materi. Hal tersebut dimaksud untuk melihat tingkat pemahaman dan pengetahuan partisipan.



Gambar 2. Hasil *Pre-Test*

Dalam gambar 2, bisa dilihat bahwa ada skor *pre-test* yang dilakukan oleh partisipan sebelum pemberian materi sosialisasi dimulai. Dari gambar diagram batang tersebut diketahui bahwa sebanyak 4 responden mendapatkan nilai 30, sebanyak 1 orang responden memperoleh skor 40, 3 responden memperoleh skor 50, 5 responden memperoleh skor 60 dan 1 responden memperoleh skor 70. Dengan demikian dapat diketahui rata-rata nilai *pre-test* yaitu sebesar 48,57.

Dalam gambar 3, bisa dilihat bahwa ada skor *post-test* yang dilakukan partisipan setelah pemberian materi sosialisasi. Dari gambar diagram batang tersebut diketahui sebanyak 3 responden mendapatkan nilai masing-masing 50, 60 dan 70. Sebanyak 2 responden memperoleh skor 80, sebanyak 4 responden memperoleh skor 90 dan 5 responden memperoleh nilai 100. Dengan demikian dapat diketahui rata-rata skor *post-test* sebanyak 85,71.



Gambar 3. Hasil Post-Test

Tabel 1. Analisis Hasil Pre-Test dan Post-Test

	Pre-Test	Post-Test
Mean	48,57	87,71
Median	50	90
Modus	60	100
Min	30	50
Max	70	100

Berdasarkan hasil pengamatan data *pre-test* serta *post-test*, didapatkan skor rata-rata dari *pre-test* sebanyak 48,57 dan skor rata-rata dari *post-test* sebanyak 87,71. Nilai median dari *pre-test* mencapai 50 dan sedangkan untuk *post-test* ialah 90. Skor modus *pre-test* ialah 60 dan skor modus *post-test* ialah 100. Dapat diketahui juga skor terendah dalam *pre-test* sebesar 30, sementara dalam *post test* sebesar 50 dan skor tertinggi dalam *pre-test* mencapai 70, sementara dalam *post test* adalah 100. Dari hasil data tersebut, skor rata-rata *pre-test* serta *post-test* menyatakan adanya peningkatan persentase skor rata-rata. Aktivitas pengabdian masyarakat melalui sosialisasi tersebut menyatakan kenaikan wawasan kader kesehatan serta anggota PKK setelah sosialisasi mengenai stunting dan pemanfaatan daun kelor sebagai makanan tambahan anti stunting.

PEMBAHASAN

Dari hasil kegiatan menjelaskan bahwa pengetahuan kader kesehatan dan anggota PKK mengenai stunting cukup bervariasi. Hal tersebut bisa terlihat dari hasil dari rata-rata *pre-test* serta *post-test* yang menyatakan peningkatan. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan kader kesehatan dan anggota PKK setelah dilakukan sosialisasi menunjukkan bahwa informasi yang sampaikan selama sosialisasi sukses dipahami serta dicerna dengan baik. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Husnah *et al.*, (2024) juga mengatakan bahwa setelah diberikan edukasi dan pelatihan tingkat pemahaman kader yaitu 100% baik. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan ibu mampu mengambil keputusan yang cermat selama kehamilan maupun masa kanak-kanak mengenai asupan nutrisi untuk anak mereka (Werdaningtyas, 2024). Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Andini *et al.*, (2024), salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan untuk merubah perilaku pemberian makan pada anak yaitu dengan melakukan penyuluhan gizi melalui pemanfaatan daun kelor.

Perhatian ibu dalam pertumbuhan anak sangat berperan penting untuk masa yang akan datang. Peran ayah dalam memberi dukungan untuk pemberian makanan tambahan bergizi dan pengambilan keputusan mengenai kesehatan anak bisa menaikkan total asupan gizi khususnya dalam anak yang terjadi kekurangan gizi. Status gizi menjadi salah satu dari indikator kesehatan pada anak yang dapat diketahui melalui antropometri dengan mengukur berat badan berdasarkan umur (BB/U), tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dan berat badan berdasarkan

tinggi (BB/T) (Sarni *et al.*, 2019). Kebutuhan gizi pada anak sangat penting, mengingat pemberian gizi seimbang dilakukan untuk mendukung perkembangan secara optimal (Ramlah, 2019). Anak dengan gizi yang kurang akan menyebabkan keterbatasan seperti berat dan tinggi badan menyimpang dari pertumbuhan normal sehingga anak dapat mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik (Gannika, 2023). Memanfaatkan daun kelor sebagai olahan makanan tambahan bagi anak adalah solusi untuk kekurangan protein dan kalori agar anak terhindar dari stunting (Azhari, 2024). Daun kelor adalah satu dari bahan pangan lokal yang sering ditemukan di daerah pegunungan, namun keberadaannya masih kurang dimanfaatkan untuk memenuhi gizi pada makanan, khususnya untuk makanan tambahan anti stunting. Kandungan gizi tinggi pada daun kelor segar mencakup karbohidrat 7,92%, protein 22,7%, kalsium 350-50 mg dan lemak 4,65%, (Perwitasari *et al.*, 2023).



Gambar 4. Bakpao Daun Kelor

Nutrisi yang terdapat pada daun kelor tidak hanya disarankan bagi anak-anak saja, namun pula direkomendasikan untuk ibu yang sedang menyusui. Menurut Septiani (2023), ditinjau dari segi teori, kandungan fitosterol yang dimiliki daun kelor berfungsi untuk meningkatkan dan melancarkan produksi ASI. Daun kelor bisa dimakan pada keadaan segar, dimasak, maupun diolah menjadi tepung yang dapat bertahan selama beberapa bulan tanpa perlu disimpan di dalam kulkas. Tahap pengolahan daun kelor jadi tepung bisa menaikkan kandungan protein, kalori, zat besi, vitamin A dan kalsium. (Moedjiherwati *et al.*, 2023). Penambahan daun kelor dalam pembuatan bakpao berpengaruh terhadap kandungan serat yang dihasilkan, yaitu mencapai 14,98% db. Hal tersebut menunjukkan bahwa bakpao kelor memiliki sifat yang fungsional dan bermanfaat bagi kesehatan (Darmawan & Eman, 2017). Sejalan dengan penelitian Eriyhma (2023), selain dapat dimanfaatkan menjadi bakpao kelor, daun kelor juga dapat dimanfaatkan menjadi olahan pangan lainnya yaitu puding daun kelor.

KESIMPULAN

Stunting masih menjadi isu kesehatan yang penting di Indonesia, khususnya di Desa Penanggungan, Mojokerto. Ketidacukupan gizi pada anak-anak di usia dini berpengaruh terhadap masalah ini, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif mereka. Daun kelor dapat dijadikan bahan utama dalam inovasi makanan tambahan, yaitu bakpao kelor, yang lebih sehat dan bergizi untuk anak-anak. Sosialisasi dan edukasi mengenai bakpao kelor sebagai pilihan makanan anti stunting terbukti berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat. Hasil pre-test serta post-test menyatakan terdapat kenaikan pengetahuan peserta dengan signifikan. Rata-rata skor *pre-test* yang awalnya 48,57 meningkat menjadi 87,71 pada *post-test*, yang menyatakan bahwa edukasi yang dilaksanakan efektif pada menaikkan wawasan masyarakat tentang pencegahan stunting dan pemanfaatan daun kelor. Diharapkan dengan pemanfaatan bahan pangan lokal seperti daun kelor, angka stunting di Desa Penanggungan dapat berkurang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terimakasih pada semua pihak, baik yang berpartisipasi secara langsung ataupun tidak secara langsung pada tahap pengabdian, khususnya teman-teman BBK-4 UNAIR Desa Penanggungan. Ucapan terima kasih pula saya sampaikan pada jajaran pengurus Desa Penanggungan yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah mendukung proses pelaksanaan pengabdian masyarakat berbasis Belajar Bersama Komunitas (BBK).

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, A., Kartika, I. D., Hasbi, B. E., Jafar, M. A., & ... (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemanfaatan Daun Kelor Terhadap Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 6 Bulan–2 Tahun di Puskesmas Mandai. *Innovative: Journal Of Social Science Research Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 5005-5016 E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246 Website;*, 4, 5005–5016. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7457%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/7457/5755>
- Azhari, A. P. (2024). Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Dan Pemberian Puding Daun Kelor Di Desa Janapria. *Communnity Development Journal*, 5(4), 6106–6110.
- Bima, K. (2024). *Penguatan olahan pangan lokal daun kelor*. 1(2), 52–59.
- Darmawan, & Eman. (2017). Daya Terima Konsumen Terhadap Bakpao Yang Diperkaya Sifat Fungsioal Serat dan Antioksidan Berbasis Daun Kelor (Moringa Oleifera). *Agrotech : Jurnal Ilmiah Teknologi Pertanian*, 2(1), 50–53.
- Eriyahma, A. (2023). Upaya Pemanfaatan Daun Kelor: Pudding Daun Kelor untuk Mencegah Stunting. *Jurnal Pengabdian Nasional*, 03(02), 45–49.
- Gannika, L. (2023). *Hubungan Status Gizi Dengan Tumbuh Kembang Pada Anak Usia 1-5 Tahun : Literature Review*. 7, 668–674.
- Hasanuddin, I., Al, J. P., Sulaeman, Rodin, M. A., Nurbaya, Laela, N., & Suparta. (2022). Guna Pencegahan Stunting Di Desa Cenrana Kec Panca Lautang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5, 2458–2466.
- Hermawan, D., Winahyu, D. A., Kurniasari, D., Listyaningsih, E., Furqoni, P. D., Herawati, K., Royani, M., Sukowati, A. D., Anggarini, W., Vebriani, S. S., Ningrum, A. W., & Yulistiani, A. (2023). Cookies Daun Kelor sebagai Inovasi Makanan Pendukung Percepatan Penurunan Stunting. *Malahayati Nursing Journal*, 5(11), 4038–4047. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i11.12453>
- Husnah, N., Tenri, A., Sitti, A., Hamang, H., Kebidanan, P. S., & Masyarakat, F. K. (2024). *Peduli Stunting Dengan Pelatihan Pengolahan Makanan Dari Daun Kelor Bagi Kader Kesehatan Di Desa Tonasa Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar*. 4(3), 471–477.
- Kemendagri. (2024). *Monitoring Pelaksanaan 8 Aksi Konvergensi Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi*. Ditjen Bina Pembangunan Daerah. <https://konvergensi.bangda.kemendagri.go.id/emonev/DashPrev>
- Moedjiherwati, T., Octavianti, M., Handriati, A., & Handayani, B. (2023). Pemanfaatan Daun Kelor bagi Pencegahan Stunting di Desa Surianeun Kabupaten Pandeglang. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.23960/seandanan.v3i1.54>
- Nazidah, M. D. P., Fauziah, R., Hafidah, R., Jumi atmoko, J., & Nurjanah, N. E. (2022). Pengaruh Stunting pada Kognitif Anak Usia Dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(1), 59–72. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i1.4964>
- Perpres. (2020). *Peraturan Presiden No. 28. 1*.

- Perwitasari, T., Nurita, S. R., & Armina, A. (2023). Edukasi pada Ibu Balita tentang Pemanfaatan Daun Kelor untuk Pencegahan Stunting di Desa Talang Bukit Muaro Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 5(2), 230. <https://doi.org/10.36565/jak.v5i2.458>
- Ramlah, U. (2019). *Gangguan kesehatan pada anak usia dini akibat kekurangan gizi dan upaya pencegahannya*. 12–25.
- Sarni, Y., Hutagalung, V., Lestari, A. R., Usmaini, R., & Akbar, R. (2019). *Peningkatan status gizi balita kekurangan gizi dari intervensi program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di wilayah kerja Puskesmas Klasaman Kota Sorong Improvement of nutritional status of undernourished toddlers from the intervention of Supplementary Feeding Program in the work area of the Klasaman Health Center Sorong City*. 46–53.
- Septiani, H., Ariani, D., Hanifa, N., & Putri, N. I. (2023). Pemanfaatan Daun Kelor untuk Meningkatkan Produksi ASI. *Daarul Ilmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 28–31. <https://doi.org/10.52221/daipkm.v1i1.229>
- Tarmizi, S. N. (2024). Membentengi anak dari stunting. *Kemenkes Republik Indonesia*, 20.
- United Nations Children’s Fund (UNICEF). (2021). Southeast Asia Regional Report on Maternal Nutrition and Complementary Feeding. *Who*, October, 83.
- Wahyuningsih, R., & Darni, J. (2021). Edukasi Pada Ibu Balita Tentang Pemanfaatan Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Sebagai Kudapan Untuk Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 2(2), 161. <https://doi.org/10.32807/jpms.v2i2.687>
- Werdaningtyas, R. (2024). Pengaruh edukasi gizi seimbang dan pemanfaatan daun kelor sebagai pencegahan stunting. *Kesehatan Tambusai*, 5(2), 5138–5147. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/manuju/article/view/3231>